



## BIMBINGAN MENTAL SPIRITUAL DALAM MENUMBUHKAN *SELF-CONFIDENCE* BAGI PENYANDANG EKS-PSIKOTIK

### *MENTAL SPIRITUAL GUIDANCE IN GROWING SELF CONFIDENCE FOR EX-PSYCHOTIC PERSONS*

Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari

Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah,  
Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

\*E-mail: [sitikrisfitrianawahyulestari@gmail.com](mailto:sitikrisfitrianawahyulestari@gmail.com)

#### *Abstract*

*This research aims to describe mental-spiritual guidance in fostering self-confidence for ex-psychotic people, by using the research library in finding sources relevant to research, and using content analysis as a technique in analyzing existing sources, so as to produce the right conclusion. The results of this study say; in carrying out mental spiritual guidance must use the existing guidelines and provisions, in order to foster self-confidence for people with ex psychotics.*

**Keywords:** *Mental Spiritual Guidance; Self-Confidence, and Ex-Psychotics Person.*

#### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan *self-confidence* bagi penyandang eks-psikotik. Penelitian menggunakan metode *library research* dalam mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, dan menggunakan *content analysis* sebagai teknik dalam menganalisis sumber-sumber yang ada, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa dalam melaksanakan bimbingan mental spiritual harus menggunakan pedoman dan ketentuan-ketentuan yang ada, agar dapat menumbuhkan *self-confidence* percaya diri dalam diri bagi penyandang eks-psikotik.

**Kata Kunci:** Bimbingan Mental Spritual; *Self-Confidence*, dan Penyandang Eks-Psikotik.

### **Pendahuluan**

Gangguan psikotik merupakan gangguan dimana mereka mengalami delusi, perilaku ketaton, perilaku kacau, dan halusinasi yang biasanya disertai tilikan yang

kurang baik. Gangguan psikotik ini menimbulkan stres yang sering dipengaruhi melalui faktor psikososial, hal ini mengakibatkan penderitaan bagi penderita dan keluarganya (Stuart, 2019). Hal ini bisa ditandai dengan sikap keluarga dan masyarakat yang menganggap seseorang yang mempunyai penyakit gangguan psikotik adalah sebagai aib keluarga, bahkan sering kali membuat penderita gangguan jiwa disembunyikan, dikucilkan, bahkan dipasung.

Kasus gangguan psikotik di Indonesia berdasarkan hasil riset kesehatan dasar tahun 2021 menyebutkan perkiraan secara nasional sebanyak 0,60% dari populasi penduduk Indonesia dengan usia di atas 15 tahun mengalami gangguan psikotik berat (Badan Pusat Statistik, 2018). Hasil dari riset kesehatan dasar pada tahun 2021 ini menunjukkan sebuah peningkatan. Peningkatan ini terlihat dari kenaikan prevalensi rumah tangga yang memiliki ODGJ (orang dalam gangguan jiwa) di Indonesia. Jumlah peningkatan menjadi 7 permil rumah tangga. Bisa diartikan per 1000 rumah tangga terdapat 7 rumah tangga dengan ODGJ (orang dalam gangguan jiwa), sehingga diperkirakan jumlahnya sekitar 450 ribu ODGJ (orang dalam gangguan jiwa) berat (Wahyudi & Indryani, 2021).

Dalam permasalahan sosial di masyarakat, seseorang yang menderita eks-psikotik juga banyak menemui berbagai permasalahan ketika kembali pada lingkungan tempat tinggalnya. Misalnya saat bersosialisasi dengan orang lain, sebagian besar masyarakat menganggap penderita eks-psikotik masih seperti orang gangguan jiwa, sehingga mereka memperlakukan penderita eks-psikotik tidak seperti orang normal pada umumnya. Penyandang eks-psikotik merupakan seseorang yang pernah menghadapi gangguan kejiwaan seperti dalam proses berfikir, kecemasan, emosi dan psikomotorik (Anita et al., 2005). Pada kenyataan di lapangan, kondisi percaya diri penyandang eks-psikotik berbeda-beda, kebanyakan penyandang eks-psikotik memiliki sikap percaya diri rendah. Hal ini dapat dilihat dari adanya gejala-gejala yang tampak di antaranya: tidak berani mengungkapkan pendapat, proses berfikir lambat, kecemasan, emosi dan psikomotorik, cenderung diam, tidak percaya diri, penyandang eks-psikotik cenderung menutup diri, dan penyandang eks-psikotik tidak percaya bahwa dirinya mampu dalam mengambil keputusan (Aristiani, 2016).

Oleh karena itu, penyandang eks psikotik memerlukan adanya bimbingan mental spiritual untuk memperoleh kedamaian jiwa dalam kehidupannya. Bagi

warga binaan, perasaan bersalah (*guilty feeling*) dan terhina atau dicampakkan menghantui kehidupannya. Mereka tahu apa yang mereka lakukan adalah sesuatu yang tidak disukai oleh banyak orang dan dianggap mengganggu serta menyimpang dari norma sosial. Bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan *self-confidence* bagi eks-penyandang psikotik semacam ini merupakan bagian dari dakwah terhadap kaum marginal yang menjadi masalah penting diperhatikan dan dicari pemecahannya bersama. Mengingat, dakwah kepada eks-penyandang psikotik tidak sebatas pada tujuan mengembalikan penerima manfaat pada fitrahnya sebagai makhluk ketuhanan, tetapi juga mengemban misi menyelamatkan akidah Islamiyah penerima manfaat dari serangan penyebaran agama yang lain (Hidayanti, 2013).

Permasalahan bimbingan mental spiritual tidak berakhir pada itu saja, karena bimbingan mental spiritual yang selama ini membuat kesan yang membosankan dan kurang memikat bagi penyandang eks-psikotik, dimana bimbingan sekedar berisi ceramah saja dan metode yang dipakai monoton. Metode bimbingan yang terkesan ceramah saja saat bimbingan harus ada modifikasi kembali dalam pelaksanaan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan *self-confidence* bagi penyandang eks-psikotik. Berdasarkan uraian di atas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan *self-confidence* bagi penyandang eks-psikotik.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dalam mencari sumber-sumber yang relevan dengan penelitian, dan menggunakan *content analysis* sebagai teknik dalam menganalisis sumber-sumber yang ada, seperti artikel jurnal, buku, website maupun sumber yang lainnya yang terdapat kaitannya dengan tema yang diangkat oleh peneliti, sehingga menghasilkan kesimpulan yang tepat (Rahmat & Budiarto, 2021; Rahmat et al., 2021; Widha et al., 2021). Data dikumpulkan dengan latar alami sebagai sumber data langsung. Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan mengenai bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan *self-confidence* bagi penyandang eks-psikotik.

## Hasil dan Pembahasan

### Konsep Bimbingan Mental Spiritual: Sebuah Konsepsi

Secara etimologis istilah “*guidance*” dari dasar kata “*guide*” yang berarti: mengarahkan (*to direct*), memandu (*to pilot*), mengelola (*to manage*), dan menyetir (*to steer*) (Anwar, 2019). Menurut Prayitno & Amti (2008), bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan pembimbing kepada seseorang individu maupun kelompok dari berbagai umur secara terus menerus dan sistematis. Tujuannya agar klien yang dibimbing mampu mengembangkan kemampuannya sendiri secara mandiri dengan menggunakan sarana yang ada dan dapat mengembangkannya berdasarkan norma-norma yang sudah ditetapkan (Prayitno & Erman, 2008). Menurut Hidayat (2014), mental merupakan semua unsur-unsur jiwa termasuk sikap, perasaan, pikiran, dan emosi yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan tingkah laku, cara menghadapi hal yang menekan perasaan, mengecewakan atau menggembirakan, menyenangkan, dan sebagainya (Hidayat, 2014). Sedangkan, spiritual merupakan pusat mencari kehidupan dan tujuan pada kehakikian, keabadian dan ruh, dalam menjalani kehidupan kepada Tuhan Yang Maha Esa (tauhid) (Kuntowijoyo, 1991).

Dalam hal ini, peneliti simpulkan bimbingan mental spiritual adalah bantuan yang diberikan pembimbing kepada seorang klien dengan menggunakan metode atau cara untuk memberikan bimbingan mental yang berlandaskan keilahian. Bimbingan mental spiritual disini bermaksud memberikan tujuan untuk mendorong penyandang eks-psikotik untuk memulihkan percaya diri dan harga diri serta menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya. Kegiatan bimbingan mental spiritual juga diperuntukkan mendorong kemampuan dan kemauan penerimaan pembinaan serta pelayanan dalam kataqwaan.

### Tinjauan *Self-Confidence* Beserta Ciri-cirinya

Percaya diri (*self-confidence*) memegang peranan sangat penting bagi keberhasilan seseorang dalam hidupnya. Seseorang dapat saja melewatkan berbagai kesempatan yang bernilai disebabkan tidak percaya diri. Tidak percaya diri merupakan salah satu penghambat terbesar dalam bertindak. Orang yang tidak

percaya diri bukan hanya ragu untuk bertindak bahkan tidak bertindak sama sekali. Terdapat banyak orang yang memiliki potensi yang besar dalam dirinya, tetapi potensi itu tidak berkembang atau dimanfaatkan karena yang bersangkutan tidak memiliki percaya diri. Menurut Hulukati (2016), beberapa ciri atau karakteristik individu yang mempunyai rasa percaya diri yang proporsional yaitu sebagai berikut.

- a. Percaya akan kompetensi/ kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun rasa hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain, dalam arti berani menjadi diri sendiri.
- d. Memiliki pengendalian diri yang baik dan memiliki emosi yang stabil. Kemampuan mengendalikan diri serta kestabilan emosi membuat orang yang percaya diri mudah berinteraksi dengan orang lain serta diterima dalam kelompok,
- e. Memiliki *internal locus of control*, dalam arti memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung dari usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak tergantung/ mengharapkan bantuan orang lain.
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain dan situasi diluar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistis terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi, yang akan diikuti dengan usaha-usaha yang positif untuk meraih lagi harapan itu.

### **Menumbuhkan *Self-Confidence* pada Eks-Psikotik**

Eks-psikotik dapat memiliki arti seseorang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat, mempunyai tingkah laku yang aneh, suka berpindah-pindah dan menyimpang dari norma-norma yang ada atau seseorang bekas penderita penyakit jiwa yang telah mendapatkan pelayanan medis atau sedang mendapatkan pelayanan medis (Salamah & Sarinem,

2018). Sedangkan menurut Wirawan (1996), eks-psikotik disebut juga dengan seseorang yang pernah mengalami kelainan kepribadian yang besar, karena seluruh kepribadian orang yang bersangkutan terkena dan orang tersebut tidak dapat lagi hidup dan bergaul normal dengan orang-orang lain di sekitarnya (Wirawan, 1996).

Meningkatkan percaya diri pada penyandang eks-psikotik tidak semudah membalikkan telapak tangan. Bisa jadi karena metode yang digunakan pembimbing kurang sesuai, maka kepercayaan diri penyandang eks-psikotik makin lama makin pudar, peran pembimbing dalam meningkatkan percaya diri penyandang eks-psikotik sangatlah diharapkan. Menurut Huda (2016), terdapat tujuh cara dalam meningkatkan percaya diri pada penyandang eks-psikotik yaitu sebagai berikut.

**Pertama**, mengevaluasi metode bimbingan. Pembimbing berperan penting dalam perkembangan mental penyandang eks-psikotik salah satunya sikap percaya diri. Dalam pelaksanaan proses bimbingan, ada beberapa tahapan perencanaan yang harus dilakukan agar pelaksanaan kegiatan bimbingan dapat tercapai tujuan dan terwujudnya keberhasilan. Keberhasilan tersebut diperlukan evaluasi dari penyampaian pembimbing mengenai metode yang digunakan. Bimbingan yang digunakan terdapat tiga metode rehabilitasi sosial bagi para penyandang eks-psikotik yaitu metode persuasif, metode motivatif, dan metode koersif. Maka pembimbing perlu mengembangkan dan mengevaluasi metode dan media komunikasi yang tepat dalam memberikan bimbingan kepada penyandang eks psikotik.

**Kedua**, pujian yang tepat. Memberikan pujian terhadap penyandang eks-psikotik harus dengan kata-kata yang tepat, agar tidak menjadikan dia ketergantungan dengan perkataan yang mengandung pujian. Pujian yang tepat disini mengganti dengan kata-kata motivasi karena akan lebih membekas bagi penyandang eks-psikotik dari pada pujian. **Ketiga**, agenda sosialisasi. Memperhatikan lingkungan sosialisasi yang tepat bagi penyandang eks-psikotik, karena lingkungan sosialisasi yang salah dapat memperburuk mental penyandang eks-psikotik. Pembimbing harus mengarahkan penyandang eks-psikotik ke agenda-agenda yang mereka akan mempunyai kepekaan dan empati yang baik terhadap lingkungan sosialnya, sehingga akan merasa hidup lebih berarti dengan bersikap positif.

**Keempat**, kenalkan penyandang eks-psikotik pada beragam karakter melalui cerita yang lebih ringan. Melalui kegiatan bercerita saat bimbingan mental spiritual berlangsung akan menumbuhkan kepercayaan penyandang eks-psikotik dapat ditingkatkan. Dengan bercerita dapat membiasakan penyandang eks-psikotik untuk lebih terbuka mengekspresikan rasa senang dan tidak senangnya terhadap berbagai hal yang dialaminya dan berani tampil saat ditunjuk untuk bercerita.

**Kelima**, bermain peran. Hal ini melatih penyandang eks-psikotik untuk berkomunikasi interpersonal. Misal bermain telepon-teleponan. Ajari penyandang eks-psikotik dengan kalimat yang baik saat bertelepon. Praktikkan saat memberikan bimbingan dengan penyandang eks-psikotik satu dengan yang lain. Lama-kelamaan akan pulih dan membentuk individu yang nyambung saat diajak komunikasi dengan orang lain.

**Keenam**, biarkan kesalahan terjadi dan berikan risiko teringan. Ketika penyandang eks-psikotik melakukan kesalahan berikan dukungan pada dia untuk selalu mencoba sesuatu yang baru, selama hal tersebut tidak membahayakan dirinya, mengurangi campur tangan pembimbing untuk menjadi *problem solving* dalam tantangan baru yang di hadapinya. Biarkan penyandang eks-psikotik melakukan uji coba selama tidak membahayakan dirinya. **Ketujuh**, pahami kepribadian mereka. Dengan memahami kepribadian penyandang eks-psikotik yang kadang kurang stabil berarti pembimbing telah menyingkat waktu untuk menebak-nebak, berusaha mengerti dan memahami penyandang eks-psikotik, bisa jauh lebih mudah memahami penyandang eks-psikotik dengan memperhatikan tipologi kepribadiaannya.

### **Pelaksanaan Bimbingan Mental Spiritual dalam Menumbuhkan *Self-Confidence* Bagi Penyandang Eks-Psikotik**

Bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan *self-confidence* bagi penyandang eks-psikotik bertujuan untuk membantu penyandang eks-psikotik untuk menghadapi dan mengatasi masalah mental yang dialaminya, membantu penyandang eks-psikotik untuk mengatasi masalah perkembangan yang dihadapi terutama yang berkaitan dengan kepercayaan diri, dan membantu penyandang eks-

psikotik untuk menjadi lebih baik dari segi spiritualnya. Pelaksanaan bimbingan mental spiritual tidak bisa terlepas dari materi yang diberikan kepada penyandang eks-psikotik. Materi yang diberikan disesuaikan dengan tujuannya dan sesuai kebutuhan bagi penyandang eks-psikotik. Secara umum, materi yang diberikan dalam proses kegiatan bimbingan mental spiritual mencakup tiga aspek yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak. Materi adalah salah satu komponen yang sangat penting dalam rangka suksesnya bimbingan agama, karena harus mengetahui kebutuhan penerima manfaat eks-psikotik dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi penerima manfaat.

Bimbingan biasanya menggunakan metode-metode seperti wawancara, observasi, tes (kuisisioner), bimbingan kelompok (*group guidance*), psikoanalisa (analisa kejiwaan), non direktif (teknik tidak mengarahkan), direktif (bersifat mengarahkan), resional emotif, dan bimbingan klinikal. Selain metode tersebut, dalam perspektif Al-Qur'an ada juga metode yang bisa dilakukan yaitu *bil-hikmah*, *bil-Mauidzah hasanah*, dan *bil-mujadalah* (Lutfi, 2008). Dengan menggunakan metode yang tepat, penyandang eks-psikotik lebih terarah dan emosional semakin stabil. Hal tersebut akan berdampak pada *self-confidence* dalam diri penyandang eks-psikotik menjadi lebih baik.

Adapun waktu bimbingan biasanya ditentukan langsung dari pihak panti, mengingat waktu yang tepat dan mudah untuk mengkondisikan eks-penyandang psikotik. Dalam memberikan bimbingan kepada penyandang eks-psikotik harus melihat *mood boster* dan waktu yang diberikan tidak boleh lebih dari satu jam, mengingat efek obat yang dikonsumsi oleh penyandang eks-psikotik. Biasanya dari panti menyediakan media tulisan dan media audial.

Dari proses pelaksanaan di atas, jika diterapkan dan dilaksanakan dengan baik akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi penyandang eks-psikotik. Berkaitan dengan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan percaya diri penyandang eks psikotik, pelaksanaan bimbingan harus secara aktif menyajikan bahan materi, memberikan contoh, memberi motivasi penyandang eks-psikotik untuk aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan dengan baik agar terbentuk



penyandang eks psikotik yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri atau *self-confidence* (Fauziah et al., 2022; Yonanda et al., 2022).

## Kesimpulan

Menumbuhkan percaya diri pada penyandang eks-psikotik tidak semudah membalikkan telapak tangan. Bisa jadi karena metode yang digunakan pembimbing kurang sesuai, maka kepercayaan diri penyandang eks-psikotik makin lama makin pudar, peran pembimbing dalam meningkatkan percaya diri penyandang eks-psikotik sangatlah diharapkan. Berkaitan dengan bimbingan mental spiritual dalam menumbuhkan percaya diri penyandang eks-psikotik, pelaksanaan bimbingan harus secara aktif menyajikan bahan materi, memberikan contoh, memberi motivasi penyandang eks psikotik untuk aktif mengikuti dan menjalani materi dan kegiatan layanan dengan baik agar terbentuk penyandang eks psikotik yang mampu menumbuhkan rasa percaya diri atau *self-confidence*.

## Daftar Pustaka

- Anita, T., Maruhwana, J., Suliswati, S., & Sianturi, Y. (2005). *Konsep Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Anwar, M. F. (2019). *Landasan Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aristiani, R. (2016). Meningkatkan Percaya Diri Siswa Melalui Layanan Informasi Berbantuan Audiovisual. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2).
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Susenas 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Fauziah, F., Iswari, M., & Daharnis, D. (2022). PERAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENINGKATKAN KEMATANGAN KARIR SISWA MEMASUKI ERA SOCIETY 5.0 [THE ROLE OF GUIDANCE AND COUNSELING TO IMPROVE STUDENTS' CAREER MATURITY ENTERING THE SOCIETY 5.0 ERA]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1).
- Hidayanti, E. (2013). *Model Bimbingan Mental Spiritual Bagi Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Di Kota Semarang*. Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Hidayat, D. R. (2014). *Bimbingan Konseling (Kesehatan Mental di Sekolah)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Huda, N. (2016). Konsep Percaya Diri Dalam Al-Qur'an Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa. *Jurnal Ilmiah: Inovatif*, 2(2).
- Hulukati, W. (2016). *Pengembangan Diri*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Kuntowijoyo, K. (1991). *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Lutfi, M. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Penyuluhan dan Penyusunan (Konseling) Islam*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Prayitno, P., & Amti, E. (2008). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmat, H. K., & Budiarto, A. (2021). Mereduksi Dampak Psikologis Korban Bencana Alam Menggunakan Metode Biblioterapi Sebagai Sebuah Penanganan Trauma Healing [Reducing The Psychological Impact of Natural Disaster Victims Using Bibliotherapy Method as a Trauma Healing Handler]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 1(1).
- Rahmat, H. K., Muzaki, A., & Pernanda, S. (2021, March). Bibliotherapy as An Alternative to Reduce Student Anxiety During Covid-19 Pandemic: a Narrative Review. In *Proceeding International Conference on Science and Engineering* (Vol. 4, pp. 379-382).
- Salamah, S., & Sarinem. (2018). *Pelayanan Rehabilitasi Gelandangan Psikitik di Panti Margo Widodo Semarang Jawa Tengah*. Media Litkessos, 3(1).
- Stuart, G. W. (2019). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Wahyudi, A., & Indriyani, T. (2019). *Situasi Kesehatan Jiwa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Widha, L., Rahmat, H. K., & Bastri, A. S. H. (2021, March). A review of mindfulness therapy to improve psychological well-being during the COVID-19 pandemic. In *Proceeding International Conference on Science and Engineering* (Vol. 4, pp. 383-386).
- Wirawan, S. S. (1996). *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Yonanda, N. R., Iswari, M., & Daharnis, D. (2022). PENTINGNYA MINAT DAN BAKAT DALAM MEMILIH PROGRAM STUDI YANG PROSPEKTIF DI INDUSTRI MELALUI BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN [THE IMPORTANCE OF INTEREST AND TALENT IN CHOOSING A PROSPECTIVE STUDY PROGRAM IN INDUSTRY THROUGH CAREER GUIDANCE AND COUNSELING IN VOCATIONAL SECONDARY SCHOOL]. *Al-Ihtiram: Multidisciplinary Journal of Counseling and Social Research*, 1(1).